
Integrating Religious Moderation Values into Fraction Learning to Strengthen Elementary School Students' Character

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pecahan untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Vara Azzahra¹, Syifa' Nur Latifah², Nabila Rahma Dianti³, Aurel Alysha Pradipta⁴, Taufiqur
Rohman⁵

Affiliasi:

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author:

vara.azzahra24016@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Research Background: Mathematics is a fundamental subject at all educational levels, essential for cultivating logical reasoning, analytical skills, and creativity. Nevertheless, certain topics, particularly fractions, are often perceived by elementary school students as abstract and difficult to master. This study investigates the integration of religious moderation values into a Grade VI mathematics teaching module on fractions within the framework of the Merdeka Curriculum, aiming to enhance both conceptual understanding and character formation.

Methods: Employing a library research design, the study draws on curriculum documents, instructional module development guidelines, and scholarly literature on religious moderation and contextual learning. The analysis demonstrates that embedding values such as tolerance, justice, cooperation, and responsibility into fraction learning—through contextualized problem-solving, collaborative group discussions, and structured self-assessment—can simultaneously strengthen students' mathematical proficiency and foster moderate attitudes.

Key findings: These findings challenge the conventional perception of mathematics as a purely cognitive discipline, highlighting its potential as a strategic medium for character education.

Contribution: This research contributes a conceptual and practical framework for designing mathematics teaching modules that balance cognitive achievement with affective development. The proposed model aligns with the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile, fostering inclusive, humanistic, and culturally relevant learning environments.

Conclusion: Integrating religious moderation values into mathematics education offers a holistic pedagogical approach that unites skill mastery with values-based learning. Future empirical studies are recommended to test the classroom effectiveness of such modules and to develop standardized assessment tools for measuring students' moderate attitudes.

Keywords: Religious moderation; Mathematics education; Fractions learning; Character education; Teaching module development.

Abstrak

Latar belakang: Matematika merupakan mata pelajaran fundamental di setiap jenjang pendidikan yang berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif. Namun, topik tertentu seperti pecahan sering dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam modul ajar matematika materi pecahan kelas VI SD sesuai Kurikulum Merdeka, guna meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk karakter siswa.

Metode: Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis dokumen kurikulum, panduan pengembangan modul ajar, serta literatur terkait moderasi beragama dan pembelajaran kontekstual.

Temuan utama: Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab melalui soal kontekstual, diskusi kelompok kolaboratif, dan penilaian diri mampu meningkatkan kompetensi matematika sekaligus membentuk sikap moderat siswa. Temuan ini menantang pandangan bahwa matematika hanya bersifat kognitif, dengan menunjukkan potensinya sebagai media strategis pendidikan karakter.

Kontribusi: memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi pengembangan modul ajar matematika yang menyeimbangkan capaian kognitif dan afektif. Model ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, mendukung pembelajaran yang inklusif, humanis, dan relevan secara budaya. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas modul ini secara empiris di kelas serta mengembangkan instrumen penilaian sikap moderat yang terstandar.

Kesimpulan: Integrasi nilai-nilai moderasi agama ke dalam pendidikan matematika menawarkan pendekatan pedagogis holistik yang menggabungkan penguasaan keterampilan dengan pembelajaran berbasis nilai. Studi empiris lebih lanjut disarankan untuk menguji efektivitas modul-modul tersebut di kelas dan mengembangkan alat penilaian standar untuk mengukur sikap moderat siswa.

Kata kunci: Moderasi beragama; Pendidikan matematika; Pembelajaran pecahan; Pendidikan karakter; Pengembangan modul aja

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif (Prawismo dkk. 2022). Salah satu materi yang diajarkan di kelas VI SD adalah pecahan, yang kerap dianggap sulit karena sifatnya yang abstrak dan materi pecahan sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar (Shakinah dan Apriani 2024). Penggunaan media pembelajaran dan bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Media konkret seperti puzzle pecahan terbukti menarik dan efektif dalam membantu siswa memahami konsep pecahan. Pengembangan modul pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan hasil validasi ahli materi dan media menunjukkan kelayakan penggunaan (Maghfiroh dan Hardini 2021). Modul ajar menjadi media strategis untuk mempermudah pemahaman siswa, karena mampu menyajikan materi secara sistematis, kontekstual, dan disertai aktivitas pembelajaran yang variatif.

Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, menghormati perbedaan, dan kerja sama, penting diinternalisasikan sejak pendidikan dasar. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam modul ajar memungkinkan pembelajaran matematika, khususnya materi pecahan, tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis (Awalita 2024; Al-Faiz dkk. 2024). Studi terbaru menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pendidikan, terutama di tingkat dasar dan menengah. Penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai ini ke dalam materi pengajaran, termasuk modul matematika, dapat secara efektif mempromosikan toleransi, menghormati perbedaan, dan kerja sama di antara siswa (Khusniyah dkk. 2025; Rosikhoh dkk. 2024b). Internalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama telah ditemukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan berkontribusi pada pengembangan karakter (Sunardi dan Jamiludin 2024). Upaya untuk menerapkan nilai-nilai ini di berbagai mata pelajaran telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam menumbuhkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari (Mustafa 2023).

Modul ajar matematika yang tersedia saat ini umumnya berorientasi pada capaian kognitif dan belum secara optimal mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk moderasi beragama. Beberapa penelitian dapat dipertimbangkan. Dewi Rosikhoh dkk (2024b) menunjukkan bahwa mengintegrasikan ajaran Islam, nilai-nilai moderasi beragama, dan budaya Madura ke dalam modul ajar matematika tentang pecahan efektif untuk siswa sekolah dasar. Azizatul Khusniyah dkk (2025) mengaskan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi dan harmoni melalui program pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar dapat memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Ida Hamidah dan Susilawati (2023) menunjukkan dalam kajiannya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika dapat membentuk karakter positif siswa seperti jujur, toleran, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan modul ajar matematika materi pecahan kelas VI SD yang menggabungkan penguasaan konsep dengan pembentukan sikap moderat, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti tergerak untuk mengkaji bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam modul ajar matematika pada materi pecahan kelas VI SD Kurikulum Merdeka. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi memperkaya kajian pengembangan bahan ajar matematika dengan

menambahkan dimensi pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam materi pecahan kelas VI SD sesuai Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dapat menjadi referensi konseptual bagi penelitian serupa di bidang pendidikan matematika yang menggabungkan penguasaan konsep kognitif dengan pembentukan karakter moderat. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis dokumen kurikulum, panduan penyusunan modul ajar, serta literatur tentang moderasi beragama dan pembelajaran kontekstual.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama dan Modul Ajar

Moderasi dapat dimaknai sebagai “jalan tengah” atau “pilihan yang paling baik.” Sesuatu yang berada di posisi tengah dianggap ideal karena menghindari dua ekstrem yang sama-sama tidak baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa latin, yaitu *moderatio*, yang berarti keadaan sedang atau tidak kekurangan maupun berlebihan. Sehingga, ketika kata moderasi dikaitkan dengan aktivitas beragama, istilah moderasi beragama merujuk pada suatu sikap dalam beragama yang menghindari keekstriman dan mengedepankan keseimbangan (Cahyani dan Rohmah 2022).

Gus Dur, atau K.H. Abdurrahman Wahid mengartikan moderasi sebagai suatu langkah untuk mewujudkan keadilan sosial (*al-maslahah al-‘ammah*). Sementara agama didefinisikan sebagai keyakinan terhadap suatu agama, menjalankan ibadah, dan mematuhi aturannya. Moderasi beragama adalah cara berpijak di jalur tengah, artinya adil dan tidak ekstrem. Tujuan dari moderasi beragama adalah mejadi jembatan penengah yang mendorong dua sisi yang ekstrem agar mendekat ke arah tengah. Pendekatan ini mengajak setiap pihak untuk kembali ke inti ajaran agama, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Adapun nilai-nilai Moderasi Beragama yang dimaksudkan Berkeadaban (*Ta’addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan Kebangsaan (*Muwatanah*), Mengambil jalan tengah (*tawassuth*), Berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*I’tidal*), kesetaraan (*Musawah*), Musyawarah (*Syura*) dan toleransi (*Tasamuh*)

Ta’addub yaitu sikap yang menjunjung akhlak mulia, etis, dan berbudi pekerti luhur dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan (Ariyanti, Muhtarom, dan Fauzi 2024). Secara umum, ta’addub bisa diartikan sebagai "beradab" atau "memiliki adab". Adab sendiri merupakan kumpulan etika, moral, dan tata krama yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai keadaban juga terdapat

dalam surat adl-Dhuha ayat 9-10 tentang larangan berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik para peminta.

Qudwah dalam Islam yang berarti teladan atau contoh yang baik. Ini merujuk pada individu atau perilaku yang patut dicontoh dan diikuti oleh orang lain. Konsep *qudwah* menekankan pentingnya menjadi panutan dalam tindakan, perkataan, dan karakter. Ini bukan hanya tentang memberi nasihat, tetapi juga menunjukkan melalui tindakan nyata bagaimana hidup sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam (Aminullah 2023). Nilai keteladanan dapat ditemukan dalam Surah Al-Fatihah, tepatnya ayat ketujuh.

Al-Muwatanah dapat dipahami sebagai sikap menerima sepenuhnya keberadaan negara-bangsa (nation-state), yang pada akhirnya menumbuhkan cinta tanah air di mana pun individu berada. Konsep ini memprioritaskan orientasi kewarganegaraan, artinya mengakui legitimasi negara-bangsa dan menghormati status kewarganegaraan. Lebih lanjut, mencintai tanah air atau memiliki semangat nasionalisme, serta mengakui kedaulatan negara lain, merupakan bagian integral dari prinsip menjalankan ajaran Islam yang moderat. Landasan nilai cinta tanah air ini bersumber dari ungkapan populer "cinta tanah air adalah bagian dari iman," serta hadis yang menyatakan bahwa "pembelaan terhadap kaum sendiri (tanah air) adalah sebuah keharusan selama tidak menyalahi ajaran agama" (HR. Thabrani dan Abu Dawud).

Tawassuth merupakan pendekatan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara moderat, yakni tidak bersifat *ifrath* (berlebihan) maupun *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Sikap ini mendorong umat islam untuk hidup secara damai, baik dengan sesama muslim atau warga dari agama lain (Yusriyah dan Khaerunnisa 2024). Berimbang artinya cara memahami dan mengamalkan ajaran agama seimbang, mencakup keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. *Tawazun* juga diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan hak kepada sesuatu secara tepat, tanpa melebihkan atau menguranginya. Dalam moderasi beragama, *tawazun* yaitu bersikap adil, tidak memihak, serta disertai kejujuran (Hasan 2021).

Secara bahasa, *I'tidal* berarti menempatkan sesuatu secara tepat (pada tempatnya) dan menjalankan hak serta kewajiban secara seimbang. *I'tidal* termasuk ke dalam penerapan prinsip keadilan. Bersikap adil berarti menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban tanpa saling mengurangi (Yusriyah dan Khaerunnisa 2024). Dhani (2024) dalam artikelnya menjelaskan bahwa secara konseptual, *al-Musawah* merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Prinsip ini

diambil dari dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang secara eksplisit menyampaikan pesan bahwa semua manusia diciptakan setara, tanpa memandang suku, bangsa, atau status sosial. Salah satu ayat yang menegaskan prinsip kesetaraan ini terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13.

Kata *syura* memiliki arti menjelaskan, mengungkapkan, atau mengemukakan dan mengambil keputusan atas suatu hal. *Syura* juga dikenal sebagai musyawarah atau proses saling bertukar pendapat dan mendiskusikan suatu persoalan secara bersama-sama guna mencapai kesepakatan bersama, dengan mengedepankan kemaslahatan sebagai pertimbangan utama (Fahri dan Zainuri 2019). *Tasamuh* dapat dimaknai sebagai sikap toleransi. Dalam *Lisan al- Arab*, istilah *tasamuh* berasal dari akar kata *samah* atau *samahah*, yang memiliki makna kedermawanan, mudah memaafkan, kemudahan serta perdamaian. Secara bahasa, *tasamuh* berarti bersikap ringan atau lapang dalam menerima suatu hal. Sedangkan, secara istilah *tasamuh* merujuk pada sikap menerima dan menghargai suatu perbedaan dengan hati yang lapang. Hal ini mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keragaman, baik itu dalam urusan agama maupun aspek kehidupan lainnya (Sari dkk. 2023).

Sedangkan yang dimaksud dengan modul ajar adalah perangkat pembelajaran krusial yang mendukung proses edukasi, baik bagi guru maupun siswa, berfungsi sebagai bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan komprehensif. Desainnya mencakup serangkaian pengalaman belajar terencana yang membimbing siswa mencapai tujuan spesifik, selaras dengan pandangan (Fitri, Efriyanti, dan Silmi 2023) yang melihatnya sebagai sumber belajar metodelis yang terkait dengan filosofi pendidikan. Oleh karena itu, modul ajar adalah sumber belajar yang terstruktur dan menyeluruh, disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran, dengan syarat memenuhi kriteria yang ada serta memastikan kegiatan pembelajarannya sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Integrasi prinsip pengembangan pemodelan matematika dalam desain bahan ajar terbukti sangat efektif. Hal ini ditunjukkan oleh (Nurhayati dan Darmawijoyo 2023) yang mengungkapkan bahwa pendekatan ini mampu membimbing siswa dalam menemukan solusi permasalahan melalui tahapan pemodelan matematika. Pemodelan matematika juga berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menguasai konsep (Khusna dkk. 2021). Selain itu, Wessels (2017) menemukan bahwa tugas pemodelan matematika berpotensi menumbuhkan kreativitas siswa, dan tingkat kreativitas dalam penyelesaian tugas tersebut dipengaruhi oleh seberapa

sesuai tugas itu dengan kelompok siswa yang mengerjakannya.

2. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Modul Ajar

Pelajaran matematika seringkali dianggap pembelajaran yang jauh dari arti membentuk karakter atau nilai, Namun berbagai bidang studi mengungkapkan bahwa, dalam pelajaran matematika pengembangan model sendiri (*self-developed models*) merupakan model dimana siswa yang membangun pemahaman matematika mereka sendiri, bukan hanya menerima rumus (Febrian dan Iltavia 2023). Penanaman nilai moderasi beragama dalam modul ajar matematika, khususnya materi pecahan ini sangat bergantung pada bagaimana strategi penyusunan dan teknik pengajaran yang pas yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi sehingga siswa memahami konsep matematika sekaligus menerapkan nilai-nilai luhur tersebut.

Modul ajar dirancang untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Sungkono 2009). Pendekatan pengajaran yang efektif dalam materi pecahan dapat dicapai dengan menghubungkan konsep matematika ini dengan kejadian, situasi, atau informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Soal-soal pecahan yang dirancang untuk melatih pemikiran kritis, dengan bahasa soal yang menggunakan latar belakang etnis/daerah sehingga memerlukan analisis akan membantu siswa untuk tidak mudah terpaku pada informasi mentah atau tidak akurat. Hal ini sangat sejalan dengan nilai moderasi, di mana individu didorong untuk tidak terpaku pada satu pandangan saja, melainkan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda.

Selain itu, Pembelajaran matematika mendorong agar bekerja secara mandiri maupun berkelompok, memungkinkan mereka berinteraksi dan berdiskusi kelompok untuk memecahkan soal, mereka secara alami dihadapkan pada beragam pendekatan dan cara berpikir dari teman-teman sebayanya (Ismaimuza 2025). Kondisi ini melatih mereka untuk tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga mempertimbangkan dan menghargai setiap perbedaan penyelesaian yang berbeda. Selain itu, siswa belajar langsung tentang keadilan dalam distribusi dan kontribusi. Ketika mereka membagi tugas atau mengatur giliran untuk berbicara menyampaikan cara penyelesaian yang berbeda, mereka secara tidak langsung menerapkan prinsip proporsionalitas dan '*fair play*'. Dengan demikian, setiap anggota kelompok belajar untuk memastikan bahwa setiap suara didengar dan setiap kontribusi dihargai.

Rangkaian kegiatan dalam modul ajar matematika tidak hanya dirancang untuk mencapai kompetensi akademik siswa, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai

agama selama proses pembelajaran berlangsung sehari – hari (Maryati dan Priatna 2017). Dalam fase eksplorasi, guru dapat menyajikan soal-soal pecahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pembagian makanan dengan sama banyak. Integrasi nilai moderasi dalam pelajaran dapat membentuk karakter damai dan toleran, terutama melalui pembelajaran berbasis konteks sosial dan budaya (Cahyani dan Rohmah 2022). Dalam fase elaborasi, dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dalam menyelesaikan soal pecahan. Sikap moderat dalam beragama mencakup keyakinan terhadap agama masing-masing dan inklusif terhadap keberagaman agama lain, dan hal ini bisa ditanamkan sejak dini melalui proses belajar yang kolaboratif dan adil (Lie 2024).

3. Kontribusi modul ajar matematika dengan nilai moderasi beragama terhadap pemahaman dan sikap moderat siswa

Integrasi nilai moderasi beragama dalam modul ajar kelas 6 SD materi pecahan merupakan sebuah langkah strategis terhadap pemahaman dan penerapan sikap moderat siswa. Hal ini penting untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika (Al-Faiz dkk. 2024). Kurikulum merdeka memungkinkan guru untuk lebih mengeksplorasi modul ajar, termasuk dengan cara menggabungkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila (Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Modul ajar matematika kelas VI SD menyajikan pembelajaran pecahan secara kontekstual, dengan menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PJBL)*.

Salah satu aspek utama yang terdapat dalam modul ajar adalah adanya aktivitas pembelajaran dalam bentuk diskusi berkelompok sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pada bagian “kegiatan inti” dalam modul, siswa diminta untuk berdiskusi secara aktif. Seperti membuktikan bahwa $\frac{1}{2}$ kg jeruk sama dengan 0,50 kg. diskusi kolaboratif ini melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dengan sopan, menerima perbedaan dalam menyelesaikan soal, mendengarkan penjelasan teman, dan saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Modul juga dilengkapi dengan lembar penilaian diri kegiatan diskusi kelompok, dengan indikator seperti: (1) aktif dalam mengemukakan ide; (2) mendengarkan teman yang sedang berpendapat; (3) aktif membantu teman yang mengalami kesulitan, dan sebagainya. Indikator- indikator tersebut termasuk ke dalam pembiasaan sikap moderat, terutama dalam membangun buaya komunikasi yang inklusif dan menghargai keberagaman cara berpikir. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan sederhana dari praktik toleransi dan dialog antar individu sejak kecil (Rosikhoh dkk. 2024a). Guru dapat mengarahkan diskusi pada nilai moderasi seperti berbagi tugas secara adil (keadilan),

menerima perbedaan sudut pandang atau pemahaman (toleransi), dan saling membantu dalam diskusi (kerja sama) (Fahmi 2021).

Modul juga mencantumkan lembar penilaian diri peserta didik dengan beberapa indikator, diantaranya: (1) saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya; (2) saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, (3) saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan. Melalui indikator-indikator tersebut siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap toleran, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghargai praktik keagamaan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap ini sangat penting ditanamkan sejak kecil. Selain itu, adanya pembentukan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban akademik.

Tanggung jawab ini tidak hanya didefinisikan sebagai kepatuhan dalam menjalankan instruksi guru, akan tetapi juga sebagai bentuk kedisiplinan siswa dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan menghormati proses belajar-mengajar, termasuk menghormati waktu, aturan, dan orang lain dimana hal ini sesuai dengan sikap moderat yakni menjunjung keadilan dan ketertiban. Kemampuan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf ini menjadikan siswa tidak egois dan membuka ruang dialog yang sehat, sebagaimana nilai moderasi beragama. Melalui teknik penilaian diri ini, guru dapat mendorong siswa memiliki sikap positif terhadap belajar dan terbentuk karakter toleran serta bertanggung jawab (Kusaeri 2019). Selanjutnya, pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya bersikap jujur dan tanggung jawab, dua karakter yang menyatu dalam konsep moderasi beragama (Wulandari dan Radia 2021).

Modul ajar diharuskan menyajikan beberapa masalah mengenai pecahan yang sifatnya umum, netral, dan dekat dengan kehidupan siswa. Seperti, aktivitas belanja buah, jarak rumah ke sekolah, atau pengarsiran bagian pecahan. Guru dapat mengembangkan menjadi cerita yang menyentuh nilai-nilai moderasi beragama, misalnya, (1) bagaimana membagi kue secara adil saat acara kelas, (2) bagaimana membantu teman dengan pemahaman yang berbeda, dan sebagainya. Siswa belajar membagi pecahan secara sistematis dan belajar nilai keadilan, prinsip utama dalam moderasi beragama yang menuntut keseimbangan dalam memperlakukan sesama tanpa diskriminasi. Selain itu, siswa diajarkan berlatih menerima keragaman cara berpikir di kelas (NurDini dan Wardana 2024).

Implementasi modul ajar dengan nilai moderasi beragama di dalamnya menjadikan pembelajaran bermakna dan humanis. Artinya, pembelajaran matematika menjadi tidak

kaku dan terpisah dari kehidupan, namun justru menjadi alat untuk membentuk karakter dan cara pandang siswa terhadap nilai moderasi beragama. Modul ajar matematika kelas VI SD Kurikulum Merdeka dengan materi pecahan berkontribusi positif terhadap pemahaman dan sikap moderat siswa. Kegiatan diskusi kolaboratif, dan penilaian sikap menjadikan siswa tidak hanya belajar menghitung, tetapi juga menjadi pribadi yang toleran, jujur, dan saling menghargai. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila (Atmojo dkk. 2024).

4. Komponen Inti dalam Penyusunan Modul Ajar Matematika Berbasis Moderasi Beragama

Proses pembelajaran dengan modul terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional (Nuraeni, Hafsyah, dan Nurdin 2024). Dalam merancang modul ajar matematika yang secara efektif menanamkan nilai moderasi beragama, penting untuk menggabungkan prinsip pedagogis dalam matematika dengan metode untuk menyisipkan nilai-nilai agama dan karakter. Ini tidak hanya berarti menambahkan kutipan atau teks keagamaan, tetapi lebih pada mengintegrasikan toleransi, inklusivitas, anti-kekerasan, dan komitmen terhadap kebangsaan dalam materi serta aktivitas belajar matematika. Contohnya, melalui kajian data keragaman dalam statistika untuk meningkatkan apresiasi terhadap inklusivitas, atau mempelajari simetri bangunan tempat ibadah dari beragam agama dalam geometri untuk mendukung toleransi, juga pemecahan masalah bersama yang melatih semangat anti-kekerasan dan komitmen kebangsaan. Pendekatan ini menjadikan matematika sebagai alat untuk membangun karakter secara menyeluruh, menciptakan peserta didik yang tidak hanya mahir dalam matematika tetapi juga memiliki sikap moderat dan menghargai perbedaan.

Pada tahap awal, penetapan tujuan pembelajaran harus sangat jelas, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang langsung mendukung penanaman nilai moderasi beragama. Tujuan tersebut tidak hanya terfokus pada pemahaman konsep matematika, tetapi juga menekankan bahwa siswa diharapkan menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan ketika memecahkan masalah atau berdiskusi mengenai matematika. Contoh yang konkret adalah, “Siswa dapat menganalisis data statistik terkait keberagaman agama di Indonesia sambil menunjukkan sikap menghargai perbedaan,” yang secara jelas menggabungkan kemampuan analitis dalam matematika dengan pembentukan karakter (Arfinanti dkk. 2025).

Untuk memperkuat integrasi nilai moderasi beragama, materi matematika yang dipilih harus relevan dan kontekstual, dirancang agar memungkinkan munculnya diskusi atau pemahaman tentang moderasi tanpa mengurangi kedalaman konsep matematika sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan materi menggunakan data, contoh, atau situasi masalah yang berhubungan dengan keberagaman, persatuan, dan keadilan sosial. Misalnya, dalam statistika, siswa bisa menganalisis data demografi sebaran agama atau suku, lalu membahas dampaknya terhadap pentingnya toleransi, menjadikan angka sebagai pelajaran tentang harmoni sosial. Demikian juga, saat mempelajari bangun ruang, arsitektur rumah ibadah berbagai agama dapat menjadi fokus studi dalam geometri, menunjukkan keindahan universal dan perbedaan yang ada sebagai cerminan dari inklusivitas dan keragaman budaya (Vidiya 2023).

Dalam menerapkan modul ajar matematika yang berbasis moderasi beragama, metode dan pendekatan pembelajaran harus partisipatif dan dialogis. Ini berarti penting untuk memilih metode yang aktif mendorong interaksi, diskusi, kolaborasi, dan pemikiran kritis di antara siswa, menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama (Agustia dkk. 2024). Strategi seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, studi kasus, atau pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) yang mengangkat isu sosial terkait moderasi beragama bisa diterapkan dengan baik. Kuncinya adalah menciptakan lingkungan kelas yang mendukung di mana setiap siswa merasa nyaman untuk berbagi pandangan dan belajar dari perbedaan. Sebagai contoh, dalam proyek statistika terkait kerukunan, siswa dapat bekerja dalam kelompok yang beragam, berbagi data, dan membahas bagaimana matematika dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami serta mempromosikan kerukunan antar umat beragama, mengubah pelajaran angka menjadi pengalaman nyata tentang toleransi dan persatuan (Irsal dan Putri 2024).

C. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam modul ajar matematika materi pecahan kelas VI SD Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif ganda: meningkatkan penguasaan konsep matematika sekaligus membentuk sikap moderat siswa. Melalui pendekatan kontekstual, metode Problem Based Learning (*PBL*) dan Project Based Learning (*PJBL*), serta penilaian sikap, siswa tidak hanya belajar keterampilan menghitung pecahan, tetapi juga menginternalisasi nilai toleransi, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab. Temuan ini penting diungkapkan karena menunjukkan bahwa mata pelajaran eksakta seperti matematika dapat menjadi media strategis pembentukan karakter, selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.

Kontribusi utama dari temuan ini adalah penyediaan kerangka konseptual dan

praktis bagi pengembangan modul ajar matematika yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Artikel ini memperluas cakrawala pengembangan bahan ajar dengan menghadirkan model integrasi nilai moderasi beragama yang aplikatif dan sesuai konteks pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran matematika yang inklusif, humanis, dan relevan dengan tantangan multikultural di Indonesia.

Keterbatasan kajian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi pustaka, sehingga belum menguji efektivitas modul ajar secara empiris di kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dalam bentuk studi eksperimen atau quasi-eksperimen untuk mengukur pengaruh nyata modul ajar berbasis moderasi beragama terhadap hasil belajar dan sikap siswa. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian sikap moderat yang lebih terstandar juga direkomendasikan untuk memperkuat validitas temuan pada kajian-kajian berikutnya.

REFERENCES

- Agustia, N. R., H. S. Pangabean, A. Syahrial, dan A. Putri. 2024. "Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Madrasah: Model Pengembangan di MAS Amaliyah Secanggang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9(4):722–32.
- Al-Faiz, M., J. Jasuli, M. Qurtubi, dan I. Andriyani. 2024. "PENGARUH PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS AKIDAH AKHLAK TERHADAP SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA DI MTS. AL-KHAIRIYAH TEMPUREJO JEMBER." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):95–111.
- Aminullah, R. 2023. *Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Penerbit Buku Islam.
- Arfinanti, N., B. Latif, N. F. Wulandari, dan G. A. N. Al Hajid. 2025. "Pengembangan modul ajar materi statistika SMA/MA berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan moderasi beragama." *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (JPPM)* 7(1):47–64.
- Ariyanti, T., A. Muhtarom, dan A. Fauzi. 2024. "Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Konteks Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10(1):1–15.
- Atmojo, I. R. W., F. P. Adi, R. Ardiansyah, dan D. Y. Saputri. 2024. *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Awalita, S. N. 2024. "Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam rahmatan lil'alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah." *Journal of Contemporary Islamic Education* 4(1):1–12.
- Cahyani, Nadia Saphira, dan Miftahur Rohmah. 2022. *Moderasi Beragama*. Vol. 2.
- Fahmi, I. N. 2021. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen

- Kabupaten Banyumas.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Fahri, Muhammad, dan Ahmad Zainuri. 2019. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25(2):95–100.
- Febrian, D. M., dan I. Iltavia. 2023. “Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Dalam Membangun Karakter Peserta Didik.” *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied* 3(1):66–78.
- Fitri, A., L. Efriyanti, dan R. Silmi. 2023. “Pengembangan Modul Ajar Digitas Informatika Jaringan Komputer dan Internet Menggunakan Canva di SMAN 1 Harau.” *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)* 7(1).
- Hamidah, Ida, dan Susilawati Susilawati. 2023. “PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERINTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA.” *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)* 2(1):29–36. doi:10.56855/intel.v2i1.143.
- Hasan, Mustaqim. 2021. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7(2):111–23.
- Irsal, I. L., dan D. P. Putri. 2024. “Moderasi Beragama: Implementasi Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Matematika di IAIN Curup.” *ARITHMETIC: Academic Journal of Math* 6(2):195–216.
- Ismaimuza, D. 2025. *KONFLIK KOGNITIF, BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA*. CV. Ruang Tentor.
- Khusna, H., S. Ulfah, J. T. Merdeka, K. Rambutan, dan H. A. Id. 2021. “Kemampuan Pemodelan Matematis dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kontekstual.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10(1).
- Khusniyah, Aziizatul, Cahya Riyanto Nugroho, Dea Imroatus Syarifah, Dera Emilia Prastiwi, Ella Banafsa Syafa, Indriani Oktaviana Eka Putri, Laila Choirun Nisa, Mariyah Ulfa, Mohammad Farhan Firdaus, Muhammad Farhan Alawi, Musdalifah Musdalifah, Putri Ayu Sulistyaningrum, Syarifah Putri Lestari, dan Tsamrotu Nuril Hikmah. 2025. “Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus di Sekolah Dasar Tanggirejo: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni.” *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3):237–43. doi:10.30822/berbakti.v2i3.3726.
- Kusaeri, Kusaeri. 2019. “Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Matematika.” *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika* 5(2):61. doi:10.33474/jpm.v5i2.1588.
- Lie, Romi. 2024. “Peran Guru Agama Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Negeri Dan Swasta Bogor BT - Proceeding National Conference of Christian Education and Theology.” Hlm. 62–71 dalam Vol. 2.
- Maghfiroh, Yuli, dan Agustina Tyas Asri Hardini. 2021. “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(2):272–81. doi:10.31949/educatio.v7i2.997.
- Maryati, I., dan N. Priatna. 2017. “Integrasi nilai-nilai karakter matematika melalui pembelajaran kontekstual.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 6(3):333–44.
- Mustafa, Mutakhirani. 2023. “Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun.” *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 14(1):128–

35. doi:10.26877/e-dimas.v14i1.10998.

- Nuraeni, L. S., H. Hafsyah, dan N. Nurdin. 2024. "Literatur Review: Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 4(2):352–65.
- NurDini, Umi Nazila, dan Mahardika Darmawan Kusuma Wardana. 2024. "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Penjumlahan di SD." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(4):1–15. doi:10.47134/pgsd.v1i4.716.
- Nurhayati, M., dan D. Darmawijoyo. 2023. "Pengembangan Bahan Ajar Pemodelan Matematika dan Efek Potensialnya Terhadap Persepsi Matematika Siswa SMA: Studi Kasus." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7(3):2765–81.
- Prawismo, Sang Aji, Aprelita Hana Sajida, Putri Junaina Miratul Habibah, M. Zainuddin, dan Siti Mas'ula. 2022. "Pengembangan Media Puzzle dalam Pembelajaran Materi Pecahan bagi Siswa Kelas Rendah SD Negeri Jatinom 03." *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 5(2):102. doi:10.33603/caruban.v5i2.6846.
- Rosikhoh, Dewi, Tsuwaibatul Islamiyah, Jauharotul Wadiah, dan Dhurrotul Hikmah. 2024a. "Arithmetic : " 06(02):161–74.
- Rosikhoh, Dewi, Tsuwaibatul Islamiyah, Jauharotul Wadiah, dan Dhurrotul Hikmah. 2024b. "Effectiveness: Integrated Mathematics Module of the al-Qur'an and Hadith with Internalization of Madurese Culture and Religious Moderation." *ARITHMETIC: Academic Journal of Math* 6(2):161–74. doi:10.29240/ja.v6i2.10022.
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, dan Aisyah Al Azizah Tanjung. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Journal on Education* 5(2):2202–21. doi:10.31004/joe.v5i2.873.
- Shakinah, Jessy, dan Ika Apriani. 2024. "Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pecahan Peserta didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 3(2):157–64. doi:10.56855/jpsd.v3i2.1217.
- Sunardi, Sunardi, dan Jamiludin Jamiludin. 2024. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):215–27. doi:10.62448/ajpi.v1i2.102.
- Sungkono, S. 2009. "Pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (1):219922.
- Vidiya, E. C. 2023. "E-LKPD Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Konteks Moderasi Beragama: Kepraktisan Pada Tahap Small Group." *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)* 9(2):199–208.
- Wessels, H. M. 2017. "Exploring Aspects of Creativity in Mathematical Modelling BT - International Perspectives on the Teaching and Learning of Mathematical Modelling."
- Wulandari, Aulia, dan Elvira Radia. 2021. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD." *MIMBAR PGSD Undiksha* 9(1):10. doi:10.23887/jjpsd.v9i1.32979.
- Yusriyah, Yusriyah, dan Khaerunnisa Khaerunnisa. 2024. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2(2):229–46. doi:10.61169/el-fata.v2i2.80.